

**HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI KELUARGA DAN PERSEPSI
TERHADAP POLA ASUH DEMOKRATIS ORANGTUA DENGAN
KEPERCAYAAN DIRI PADA REMAJA**

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Mencapai

Derajat Sarjana (S-1) Psikologi



Diajukan oleh :

SARAH WULANDARI

F. 100 120 209

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI KELUARGA DAN PERSEPSI
TERHADAP POLA ASUH DEMOKRATIS ORANGTUA DENGAN
KEPERCAYAAN DIRI PADA REMAJA**

PUBLIKASI ILMIAH

Diajukan oleh :

SARAH WULANDARI

F. 100 120 209

Telah disetujui untuk dipertahankan

Di depan Dewan Penguji oleh :

Pembimbing Utama



Siti Nurina Hakim, S.Psi, M.Si, Psi

Surakarta, 20 Maret 2017

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI KELUARGA DAN PERSEPSI TERHADAP POLA ASUH DEMOKRATIS ORANGTUA DENGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA REMAJA

Yang diajukan oleh:

SARAH WULANDARI

F. 100 120 209

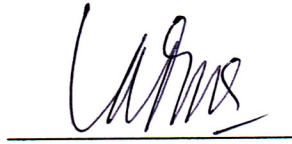
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 25 Maret 2017

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

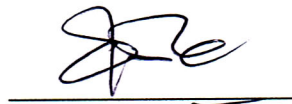
Penguji Utama

Siti Nurina Hakim, S.Psi, M.Si, Psi



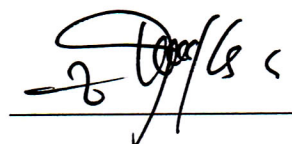
Penguji Pendamping I

Wiwien Dinar, M.Si, P.Si



Penguji Pendamping II

Dra. Zahrotul Uyun, M.Si



Surakarta, 25 Maret 2017

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan



Taufik, S. Psi, M.Si, Ph.D

NIK/NIDN.799/0629037401

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 20 Maret 2017

Penulis



SARAH WULANDARI

F. 100 120 209

HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI KELUARGA DAN PERSEPSI TERHADAP POLA ASUH DEMOKRATIS ORANGTUA DENGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA REMAJA

ABSTRAKSI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara komunikasi keluarga dengan kepercayaan diri pada remaja dan hubungan antara persepsi terhadap pola asuh demokratis orangtua dengan kepercayaan diri pada remaja. Hipotesis yang diajukan adalah 1) ada hubungan positif antara komunikasi keluarga dengan kepercayaan diri pada remaja, 2) ada hubungan positif antara persepsi terhadap pola asuh demokratis orangtua dengan kepercayaan diri pada remaja, 3) ada hubungan positif antara komunikasi keluarga dan persepsi terhadap pola asuh demokratis orangtua dengan kepercayaan diri pada remaja. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 120 subjek berusia 12-14 tahun. Adapun alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah: a) Skala Kepercayaan Diri, b) Skala Komunikasi Keluarga dan c) Skala Persepsi Terhadap Pola Asuh Demokratis Orangtua. Uji linearitas menunjukkan tidak linear sehingga teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik *Non-parametric Spearman's*. Dari hasil analisis diperoleh nilai $r_{xy1} = 0,171$ sig (1-tailed) = 0,031; $2 = 0,015$ ($p < 0,05$), artinya ada hubungan positif yang signifikan antara komunikasi keluarga dengan kepercayaan diri pada remaja, semakin baik komunikasi di dalam keluarga maka semakin tinggi kepercayaan diri pada remaja. Nilai $r_{xy2} = 0,118$ sig (1-tailed) = 0,099; $2 = 0,049$ ($p < 0,05$), artinya ada hubungan positif antara persepsi terhadap pola asuh demokratis orangtua dengan kepercayaan diri pada remaja, semakin demokratis pola asuh orangtua maka semakin tinggi kepercayaan diri. Komunikasi Keluarga, Persepsi Terhadap Pola Asuh Demokratis Orangtua dan Kepercayaan Diri pada subjek penelitian tergolong tinggi, ditunjukkan oleh RE Komunikasi Keluarga = 50,02 dan RH = 42,5, sedangkan RE Persepsi Terhadap Pola Asuh Demokratis Orangtua = 67,63 dan RH = 52,5. Dan RE Kepercayaan Diri = 61,53 dan RH = 50. SE Komunikasi Keluarga terhadap Kepercayaan Diri = 2,92%. Masih terdapat 97,08% variabel lain yang mempengaruhi Kepercayaan Diri. SE Persepsi Terhadap Pola Asuh Demokratis Orangtua terhadap Kepercayaan Diri = 1,39%. Masih terdapat 98,61% variabel lain yang mempengaruhi kepercayaan diri. Contoh pola pikir individu, faktor sosial dan faktor ekonomi.

Kata kunci : *kepercayaan diri, komunikasi keluarga, persepsi terhadap pola asuh demokratis orangtua, remaja*

ABSTRACT

The purpose of this study were to determine relationship the communication of family with the self confidence on adolescent and relationship the perception of parents democratic parenting with self confidence on adolescent. The hypothesis

1) are a positive relationship between communication of family with self confidence on adolescent, 2) are a positive relationship between perception of parents democratic parenting with self confidence on adolescent, 3) are a positive relationship between communication of family and perception of parents democratic parenting with self confidence on adolescent. Subjects in this study were 120 subjects aged 12-14 years. The measuring instruments used in this study are: a) Scale Self Confidence, 2) Scale Communication of Family and b) Scale Perception of Parents Democratic Parenting. Linearity test showed that the technique of data analysis in this study statistical receipts *Non-parametric Spearman's*. The results of analysis values of $r_{xy1} = 0,171$ sig (1-tailed)= 0,031: 2= 0.015 ($p < 0,05$), its means positive significant relationship between communication of family with self confidence, better the communication of family, the higher self confidence of adolescence. Value of $r_{xy2} = 0,118$ sig (1-tailed)= 0,099: 2= 0.049 ($p < 0,05$), its means positive significant relationship between perception of parent democratic parenting with self confidence of adolescence, more democratic of parents parenting, the higher self confidence of adolescence. Communication of Family, Perception of Parents Democratic Parenting, Self Confidence in subjects classified as moderate. This is demonstrated by RE communication of family=50,02 and RH=42,5, while RE Perception of Parents Democratic Parenting=67,63 and RH=52,5. And RE Self Confidence=61,53 and RH=50. SE Communication of Family to Self Confidence= 2,92%. It is still 97,08% are other variables that may affect the Self Confidence. SE Perception of Parents Democratic Parenting to Self Confidence= 1,39%. It is still 98,61% are other variables that may affect the Self Confidence. For example mindset of individual, social factors and economic factors.

Keywords: self confidence, communication of family, perception of parents democratic parenting, adolescence

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa gejolak dimana seseorang menghadapi banyak persoalan dan tantangan, konflik serta kebingungan dalam proses menemukan diri dan menemukan tempatnya di masyarakat (Kartono,1990). Menurut Apollo (2005) dalam hal pencarian jati diri selain di masyarakat, sekolah juga memberikan andil yang cukup besar dalam membentuk kepribadian dan pola pikir remaja. Karena banyak waktu yang dilalui oleh remaja salah satunya di lingkungan sekolah.

Menurut Mastuti dan Aswi (2008) individu yang tidak percaya diri biasanya disebabkan karena individu tersebut tidak mendidik diri sendiri dan hanya menunggu orang melakukan sesuatu kepada dirinya. Percaya diri sangat bermanfaat dalam setiap keadaan, percaya diri juga menyatakan

seseorang bertanggung jawab atas pekerjaannya. Karena semakin individu kehilangan suatu kepercayaan diri, maka akan semakin sulit untuk memutuskan yang terbaik apa yang harus dilakukan pada dirinya. Sikap percaya diri dapat dibentuk dengan belajar terus, tidak takut untuk berbuat salah dan menerapkan pengetahuan yang sudah dipelajari.

Permasalahan yang muncul dalam kehidupan manusia sangat beragam salah satunya pada fase kehidupan remaja. Pada usia remaja individu dihadapkan untuk siap terhadap dunianya yang lebih mandiri selanjutnya yakni fase dewasa awal. Beberapa permasalahan yang terlihat sederhana bagi orang dewasa namun hal ini bisa jadi sangat spesifik bagi kalangan remaja yakni kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Seseorang dapat mencapai sebuah keberhasilan yang diinginkan dengan sikap percaya diri yang tinggi. Sikap percaya diri pada individu merupakan salah satu bentuk mengaktualisasikan potensi yang ada dalam diri seseorang (Putri dan Darmawati, 2015). Dalam penelitian Indriyati (2007) menunjukkan bahwa rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya merujuk pada adanya beberapa aspek kehidupan individu dimana ia merasa mempunyai kompetensi, yakin, mampu, percaya pada diri sendiri, karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi harapan yang realistik terhadap dirinya sendiri.

Surya (2009) menyatakan bahwa percaya diri ini menjadi bagian penting dari perkembangan kepribadian seseorang, sebagai penentu atau penggerak bagaimana seseorang bersikap dan bertindak laku. Tidak dapat disangkal lagi bahwa untuk mencapai suatu pencapaian dalam hidup manusia membutuhkan kepercayaan diri, namun permasalahannya banyak orang yang tidak memiliki rasa percaya diri meski pandai secara akademik. Hal ini dikarenakan kepercayaan diri ini bukan sesuatu yang dapat dan ada dalam diri seseorang dengan sendirinya.

Demikian pula yang diungkap oleh Surya (2009) yang menyatakan bahwa perkembangan percaya diri ini sangat tergantung dari pematangan pengalaman dan pengetahuan seseorang. Dengan demikian untuk menjadi

seseorang dengan kepercayaan diri yang kuat memerlukan proses dan suasana yang mendukung. Siswa SMP adalah anak yang sedang menginjak masa remaja. Karakteristik ini membuat mereka tak lepas dari karakteristik remaja yang memang berada dalam masa-masa sulit, dimana mereka harus menyesuaikan diri dengan berbagai macam perubahan yang ada dalam diri mereka.

Hurlock (2003) mengatakan bahwa masa remaja adalah masa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik dan psikologis yang dimulai dengan adanya perubahan fisiologis seperti emosional yang mudah tersinggung, bergejolak dan mudah berubah. Perubahan-perubahan ini terkadang membuat remaja menjadi merasa tidak puas dengan kondisi dirinya dan seringkali menyebabkan mereka jatuh pada keadaan/kondisi tidak percaya diri.

Anak-anak pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (remaja) adalah anak-anak yang sedang mengalami pubertas, dimana pada masa itu dimulai timbulnya masa *turning and drag* (guncangan batin). Mereka sangat memerlukan tempat perlindungan jiwa yang mampu memberikan pengarahan positif untuk perkembangan hidup selanjutnya. Oleh karena itu untuk mengarahkan mereka agar tidak terjerumus dalam krisis batin seperti ketidakpercayaan diri harus dilakukan upaya untuk membangun kekuatan psikologisnya agar mereka tumbuh dan berkembang dengan percaya diri untuk menyongsong masa depan (Amin, 2010).

Idrus dan Anas (2008) menyatakan seseorang yang merasa memiliki sikap percaya diri yang tinggi biasanya memiliki sikap optimis dan selalu yakin apa yang ia lakukan akan sesuai dengan tujuan yang diharapkannya, sebaliknya dengan seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang rendah akan mengalami konflik maupun hambatan dalam mencapai suatu tujuan yang ia harapkan. Fenomena perkembangan jaman sekarang, ditemukan remaja yang mengalami krisis terhadap kepercayaan diri hal ini dapat menjadikan problem yang serius dikalangan remaja diantaranya, kurangnya rasa percaya diri pada remaja yang disebabkan salah satunya komunikasi yang kurang baik didalam keluarga serta pola asuh orangtua yang salah.

Krisis kepercayaan diri tidak semata-mata dipengaruhi dari satu faktor saja, melainkan dalam perkembangan banyak faktor yang menyebabkan seorang remaja mengalami rasa kurang percaya diri. Remaja identik dengan berbagai permasalahan yang kompleks pada dirinya seperti pertumbuhan dari segi fisik dan emosional hal ini dapat menyebabkan banyak dari remaja yang tidak mampu mengatasi masalah krisis kurang percaya diri ini dapat dan mengalami hambatan dengan diri sendiri maupun dengan lingkungannya.

Mappiare (2000) mengungkapkan kepribadian, citra diri dan rasa percaya diri pada remaja dapat terbentuk dipengaruhi oleh banyak hal salah satunya situasi didalam keluarga, karena didalam keluarga tempat interaksi anak pertama kali yang didalamnya terdapat sikap orangtua dalam mengasuh anak, pergaulan dan interaksi antara anggota keluarga.

Permasalahan yang muncul pada diri remaja dapat juga dipengaruhi oleh kurangnya komunikasi dengan orangtua. Hal ini dikarenakan kurang adanya keterbukaan antara orangtua dengan remaja dan kurangnya pengetahuan yang dimiliki orangtua atau terhambat oleh sopan santun atau rasa malu. Kesenjangan yang sering berkembang antara remaja awal dan orangtua menghalangi remaja awal bertanya mengenai perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Perubahan yang terjadi dapat mempengaruhi kepercayaan diri remaja, karena kurangnya informasi yang diterima.

Komunikasi dan Pola Asuh di usia dini merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri. Sikap orangtua akan diterima oleh anak sesuai dengan persepsinya pada saat itu. Orangtua yang menunjukkan perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kedekatan emosional yang tulus dengan anak akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak tersebut. Anak akan merasa bahwa dirinya berharga dan bernilai di mata orangtuanya meskipun melakukan kesalahan. Berdasarkan sikap orangtua, anak tersebut melihat bahwa dirinya tetaplah dihargai dan dikasihi. Anak tersebut dikemudian hari akan tumbuh menjadi individu yang mampu menilai positif dirinya dan mempunyai harapan yang realistis terhadap diri

seperti orangtuanya meletakkan harapan realistis terhadap dirinya (Rini, 2002).

Menurut Willis (2012) sikap orangtua yang demokratis memberikan kesempatan kepada setiap anaknya menyatakan pendapat, keluhan, kegelisahannya dan oleh orangtua ditanggap secara wajar dan dibimbing seperlunya. Orangtua dengan pola asuh demokratis memahami akan hakikat perkembangan anak yakni mencapai kedewasaan fisik, mental, emosional dan sosial anak. Terutama pada masa remaja, sikap demokratis orangtua amat dibutuhkan karena anak sudah mulai merasakan bahwa ia juga akan sanggup berpikir dan berbuat seperti orang dewasa, walaupun sifat kekanak-kanakan masih terlihat nyata. Dalam periode usia ini hendaknya orangtua tidak menganggap anak remajanya sebagai anak kecil yang bisa dibentak, diperintah dan dimarahi seenaknya. Tetapi sebaiknya diajak bermusyawarah, terutama hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan dirinya.

Pola pengasuhan orangtua sendiri memiliki andil yang cukup serius dalam menentukan kepribadian seorang anak salah satunya tingkat kepercayaan diri. Pola pengasuhan dalam keluarga harusnya dapat mengarahkan kearah hal yang lebih baik dan kreatif. Hal ini didukung oleh penelitian Idrus dan Anas (2008) yang membuktikan bahwa pola asuh orangtua memiliki peran yang penting dalam pembentukan dan perkembangan diri seorang anak pada remaja yang berusia 15-18 tahun yang bersekolah di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kotamadya Yogyakarta. Bentuk-bentuk pola asuh seperti memberi *reward* dan *punishment*, mengajarkan kesopanan, kepatuhan, dan memberi perintah tanpa emosional merupakan beberapa aspek yang memiliki kontribusi pada terbentuknya kepercayaan diri pada remaja dan bentuk-bentuk sikap orang tua yang menunjukkan kasih sayang, perhatian, cinta serta kelekatan emosioal dapat membangkitkan rasa percaya diri pada anak. Orang tua merupakan tokoh yang penting dalam perkembangan identitas anak remaja.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin mengetahui 1) hubungan antara komunikasi keluarga dengan kepercayaan diri pada remaja,

2) hubungan antara persepsi terhadap pola asuh demokratis orangtua dengan kepercayaan diri pada remaja. Hipotesis yang diajukan peneliti yaitu 1) ada hubungan positif antara komunikasi keluarga dan persepsi terhadap pola asuh demokratis orangtua dengan kepercayaan diri pada remaja, 2) ada hubungan positif antara komunikasi keluarga dengan kepercayaan diri pada remaja, 3) ada hubungan positif antara persepsi terhadap pola asuh demokratis orangtua dengan kepercayaan diri pada remaja.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan tiga variabel yaitu komunikasi keluarga (variabel bebas), persepsi terhadap pola asuh demokratis orangtua (variabel bebas) dan kepercayaan diri (variabel tergantung). Subjek penelitian ini adalah remaja usia 12-14 tahun di SMP Negeri 2 Kartasura sebanyak 120 subjek. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah Skala Komunikasi Keluarga, Skala Persepsi Terhadap Pola Asuh Demokratis Orangtua dan Skala Kepercayaan Diri. Jumlah aitem pada Skala Komunikasi Keluarga adalah 25 aitem terdiri atas 14 aitem *favorable* dan 11 aitem *unfavorable*, sementara jumlah aitem pada Skala Persepsi Terhadap Pola Asuh Demokratis Orangtua adalah 25 aitem terdiri atas 14 aitem *favorable* dan 11 aitem *unfavorable* dan Skala Kepercayaan Diri adalah 25 aitem terdiri atas 16 aitem *favorable* dan 9 aitem *unfavorable*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan teknik analisis Korelasi *Parsial*, namun karena tidak linear maka menggunakan analisis statistik *Non-parametric Spearman's* dan tidak melakukan uji pada hipotesis mayor. Teknik analisis *Non-parametric Spearman's* dengan menggunakan bantuan program *SPSS 16.0 for windows* dapat diketahui nilai koefisien korelasi (r_{xy1}) sebesar 0,171 sig (p) (1-tailed) = 0,031: 2 = 0.015 (p<0,05), artinya ada

hubungan positif yang signifikan antara komunikasi keluarga dan kepercayaan diri. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti, yaitu ada hubungan positif antara komunikasi keluarga dengan kepercayaan diri pada remaja, artinya semakin baik komunikasi di dalam keluarga, maka semakin tinggi kepercayaan diri pada remaja demikian pula sebaliknya semakin buruk komunikasi di dalam keluarga, maka semakin rendah kepercayaan diri pada remaja. Menurut Monks (1994) bahwa kualitas hubungan dengan orangtua memegang peranan yang penting. Adanya komunikasi antara orangtua dan anak pada masa remaja akan menimbulkan kedekatan. Sehingga dengan tingkat komunikasi yang baik diharapkan mampu menimbulkan rasa percaya diri pada anak.

Dalam penelitian Indriyati (2007) menunjukkan bahwa rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya merujuk pada adanya beberapa aspek kehidupan individu dimana ia merasa mempunyai kompetensi, yakin, mampu, percaya pada diri sendiri, karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi harapan yang realistis terhadap dirinya sendiri. Dengan kepercayaan diri yang cukup individu akan dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya dengan yakin dan mantap. Terbentuknya rasa percaya diri juga tidak terlepas dari pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan yang kuat untuk berbuat segala sesuatu sesuai kemampuan yang dimiliki, lain dari itu rasa percaya diri juga timbul jika seseorang tidak merasa rendah diri atas kekurangan-kekurangan yang dimiliki. Jika hal itu dibiarkan tanpa ada perhatian dapat meningkatkan masalah dalam rasa percaya diri remaja itu sendiri. Ciri yang lain bahwa karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri adalah mereka yang percaya akan kemampuan diri, berpikir positif, mandiri, optimis, berani, bersikap tenang, mampu bersosialisasi.

Nilai koefisien korelasi (r_{xy2}) sebesar 0,118 sig (p) (1-tailed) = 0,099: 2 = 0.049 ($p < 0,05$), artinya ada hubungan positif antara persepsi terhadap pola asuh demokratis orangtua dan kepercayaan diri. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti, yaitu ada hubungan

positif antara persepsi terhadap pola asuh demokratis orangtua dengan kepercayaan diri pada remaja, artinya semakin demokratis pola asuh orangtua, maka semakin tinggi kepercayaan diri pada remaja demikian pula sebaliknya semakin tidak demokratis pola asuh orangtua, maka semakin rendah kepercayaan diri pada remaja. Menurut Dariyo (2004) komunikasi yang terjadi diantara orangtua dan anak tidak semata-mata dapat menentukan identitas diri pada anak, pola pengasuhan orangtua sendiri pun memiliki andil yang cukup serius dalam menentukan kepribadian seorang anak salah satunya tingkat kepercayaan diri. Pola pengasuhan dalam keluarga harusnya dapat mengarahkan kearah hal yang lebih baik dan kreatif. Berdasarkan berbagai bentuk pola asuh, bentuk pola asuh yang dianggap paling baik adalah pola asuh demokratis.

Dalam penelitian Nirwana (2013) disebutkan bahwa kepribadian anak memang tidak akan jauh beda dengan apa yang dimiliki oleh orangtua mereka karena adanya sifat genetika. Akan tetapi sepanjang waktu akan terus berubah, maka seiring dengan itu pendidikan moral atau kepribadian anak akan berubah seiring dengan pola asuh lingkungan keluarga anak tersebut. Pendapat diatas menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah pola asuh orangtua. Pola asuh demokratis orangtua kepada anak akan memberikan wacana dan wawasan berfikir, beraktifitas dan bersosialisasi yang baik sehingga memacu perkembangan mental anak secara positif khususnya mengenai rasa percaya diri mereka. Rini (2002) menyatakan bahwa komunikasi dan pola asuh di usia dini merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri. Sikap orangtua akan diterima oleh anak sesuai dengan persepsinya pada saat itu. Orangtua yang menunjukkan perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kedekatan emosional yang tulus dengan anak akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak tersebut. Anak akan merasa bahwa dirinya berharga dan bernilai di mata orangtuanya meskipun melakukan kesalahan. Berdasarkan sikap orangtua, anak tersebut melihat bahwa dirinya tetaplah dihargai dan dikasihi. Anak tersebut dikemudian hari akan tumbuh menjadi

individu yang mampu menilai positif dirinya dan mempunyai harapan yang realistis terhadap diri seperti orangtuanya meletakkan harapan realistis terhadap dirinya.

Sumbangan efektif komunikasi keluarga terhadap kepercayaan diri ditunjukkan oleh nilai $r^2 = 0,171$ dikali 100% yaitu sebesar 2,92%. Masih terdapat 97,08 % variabel lain yang mempengaruhi kepercayaan diri. Sumbangan efektif persepsi terhadap pola asuh demokratis orangtua dengan kepercayaan diri ditunjukkan oleh nilai $r^2 = 0,118$ dikali 100% yaitu sebesar 1,39%. Masih terdapat 98,61% variabel lain yang mempengaruhi kepercayaan diri diantaranya pola pikir individu, faktor sosial (teman sebaya, lingkungan) dan faktor ekonomi (pendidikan, pekerjaan). Hasil ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga dan pola asuh demokratis orangtua dengan segala aspek yang terkandung didalamnya cukup memberikan kontribusi terhadap kepercayaan diri.

4. PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan seluruhnya, dapat diambil kesimpulan bahwa :

- 1) Terdapat hubungan positif yang signifikan antara komunikasi keluarga dengan kepercayaan diri pada remaja.
- 2) Terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap pola asuh demokratis orangtua dengan kepercayaan diri pada remaja.
- 3) Sumbangan efektif komunikasi keluarga terhadap kepercayaan diri pada remaja usia 12-14 tahun di SMP Negeri 2 Kartasura sebesar 2,92% sedangkan sisanya sebesar 97,08 % dipengaruhi oleh variabel lain.
- 4) Sumbangan efektif persepsi terhadap pola asuh demokratis orangtua dengan kepercayaan diri pada remaja usia 12-14 tahun di SMP Negeri 2 Kartasura sebesar 1,39% dan sisanya sebesar 98,61% dipengaruhi oleh variabel lain.

- 5) Komunikasi keluarga, persepsi terhadap pola asuh demokratis orangtua dan kepercayaan diri pada subjek penelitian tergolong tinggi, ditunjukkan oleh rerata empirik komunikasi keluarga (RE) = 50,02 dan rerata hipotetik (RH) = 42,5, sedangkan rerata empirik persepsi terhadap pola asuh demokratis orangtua (RE) = 67,63 dan rerata hipotetik (RH) = 52,5. Dan rerata empirik kepercayaan diri (RE) = 61,53 dan rerata hipotetik (RH) = 50.

b. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian, maka peneliti mengajukan saran yang diharapkan dapat bermanfaat. Adapun saran sebagai berikut:

1) Remaja

Berdasarkan hasil penelitian diketahui komunikasi keluarga dan persepsi terhadap pola asuh demokratis orangtua dengan kepercayaan diri pada remaja usia 12-14 tahun tergolong tinggi. Atas dasar tersebut, peneliti menyarankan kepada subjek untuk tetap percaya diri.

2) Orangtua

Kepada orangtua yang memiliki anak usia 12-14 tahun disarankan untuk tetap menjaga dan meningkatkan komunikasi di dalam keluarga serta memantau kegiatan anak baik disekolah maupun di rumah. Orangtua sebaiknya menerapkan pola asuh demokratis dalam memantau kegiatan anak.

3) Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperluas pembahasan teori serta memperluas populasi dan memperbanyak sampel, agar ruang lingkup dan generalisasi peneliti menjadi luas sehingga kesimpulan yang diperoleh lebih menyeluruh dan komprehensif.

4) Pihak-pihak yang terkait

Bagi masyarakat seharusnya lebih peka terhadap remaja, ada baiknya mengaktifkan kegiatan-kegiatan sosial, seperti karang taruna dan bakti sosial sehingga remaja lebih aktif dalam kegiatan positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T. dan Martaniah, S.M.. (1998). Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Konseling Kelompok. *Jurnal Psikologika*, No. 6, Tahun III, 1998.
- Amin, S, M. (2010). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah
- Apollo. (2005). Hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan* , 3, 46-63.
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *Journal of Early Adolescence*, 11 (1). 56-95.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ford, T. Collishaw, S. Meltzer, H. & Goodman, R. (2007). A prospective study of childhood psychopathology: independent predictors of change over three years. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*. 42 (12), 13-20.
- Hakim, T. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: PuspaSwara.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Idrus, M., dan Anas, R. (2008). Hubungan Kepercayaan Diri Remaja Dengan Pola Asuh Orang Tua Etnis Jawa. *Jurnal Psikologi*, 2 (1), 1-7.
- Indriyati. (2007). Hubungan Antara Komunikasi Orangtua dan Anak dengan Rasa Percaya Diri Remaja Putri Awal (Penelitian Pada SMP Negeri 3 Salatiga tahun 2006). *Skripsi*. Semarang: FIP UNNES
- Kartono, K. (1990). *Psikologi Perkembangan Anak*. Bandung: CV. Mandar.
- Lunardi, A.G. (1994). *Komunikasi Mengena: Meningkatkan Efektifitas Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mappiare, A. (2000). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Mastuti, dan Aswi. (2008). *50 Kiat percaya diri*. Jakarta: Buku Kita.
- McKinney, C., Morse, M., & Pastuszak, J. (2014). Effective and Ineffective Parenting: Associations With Psychological Adjustment in Emerging Adults. *Journal of Family Issues* , 1–23.
- Monks. (1994). *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nirwana. (2013). Konsep Diri, Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dan Kepercayaan Diri Siswa. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 2 (2), 153 – 161.
- Putri, E. L., dan Darmawanti, I. (2015). Perbedaan Kepercayaan Diri Remaja Akhir Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang Tua. *Character* , 3(2) , 1-6.
- Rini, J.F. (2002). *Konsep diri*. Available from : http://www.e_psikologi.com
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development : Perkembangan Masa Hidup. Edisi 5 jilid 2. Terjemahan oleh Juda Damanik & Achmad Chusairi*. Jakarta: Erlangga.
- Spencer, M. L. and Spencer, M. S. (1993). *Competence at Work: Models for Superior Performance*. New York: John Wily and Son Inc.
- Surya, M. (2009). *Psikologi Konseling*. Bandung: Maestro
- Willis, S. S. (2012). *Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex, dan Pemecahannya*. Bandung: Alfabeta.